

## PERSEPSI SISWA KELAS IX TERHADAP EFEKTIVITAS PEMANFAATAN METODE TAHFIDZ DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA DI SMP ISLAM TAHFIDZ QUR'AN KOTA BIMA

Desi Ariati

UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

Email: [ariatid3@gmail.com](mailto:ariatid3@gmail.com)

### Keywords

*Students' Perceptions;  
Tahfidz Method; Noble  
Character; Islamic  
Education; Islamic  
Middle School*

*Persepsi Siswa; Metode  
Tahfidz; Karakter Mulia;  
Pendidikan Islam;  
Sekolah Menengah Islam*

### Abstract

*This study investigates how ninth-grade students at the Islamic Junior High School Tahfidz Qur'an in Kota Bima view the tahfidz method as a means to cultivate noble character. Using a qualitative phenomenological design, data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document review, with purposively selected informants. The results reveal three main dimensions of perception: (1) students view the tahfidz approach as an instrument of spiritual discipline that fosters patience, steadfastness, and intrinsic religious motivation; (2) regular Qur'an memorization practice produces observable changes in daily moral behavior such as more sincere prayers and greater sensitivity to the needs of others; and (3) supportive conditions including a supportive Islamic boarding school environment, teacher guidance, and active parental involvement significantly enhance the program's impact. These findings suggest that, when combined with systematic evaluation and strong collaboration among all stakeholders, the tahfidz method serves as an effective framework for character development at the junior high school level. This study expands the literature on Islamic moral education and provides actionable recommendations for Islamic institutions aiming to optimize similar programs.*

*Penelitian ini menyelidiki bagaimana siswa kelas sembilan di SMP Islam Tahfidz Qur'an di Kota Bima memandang metode tahfidz sebagai sarana untuk menumbuhkan akhlak mulia. Dengan menggunakan desain fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan tinjauan dokumen, dengan informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian mengungkapkan tiga dimensi utama persepsi: (1) siswa memandang pendekatan tahfidz sebagai instrumen disiplin spiritual yang menumbuhkan kesabaran, keteguhan, dan motivasi religius intrinsik; (2) praktik hafalan Al-Qur'an secara teratur menghasilkan perubahan yang dapat diamati dalam perilaku moral sehari-hari seperti doa yang lebih tulus dan kepekaan yang lebih besar terhadap kebutuhan orang lain; dan (3) kondisi pendukung termasuk lingkungan asrama Islam yang mendukung, bimbingan guru, dan keterlibatan aktif orang tua secara signifikan meningkatkan dampak program. Temuan ini menunjukkan bahwa, bila dikombinasikan dengan evaluasi sistematis dan kolaborasi yang kuat di antara semua*

*pemangku kepentingan, metode tahfidz berfungsi sebagai kerangka kerja yang efektif untuk pengembangan karakter di tingkat SMP. Studi ini memperluas literatur tentang pendidikan moral Islam dan memberikan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti bagi lembaga-lembaga Islam yang bertujuan untuk mengoptimalkan program serupa.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Generasi muda berperan sebagai faktor penentu dalam menentukan arah peradaban suatu bangsa. Namun, realitas saat ini menghadirkan fenomena yang mengkhawatirkan dan perlu mendapat perhatian serius: meningkatnya jumlah remaja yang terlibat dalam perilaku negatif, mulai dari perundungan dan aktivitas seksual pranikah hingga kecanduan konten digital yang tidak produktif. Menurut Gunawan (2014), situasi ini bukan hanya akibat dari terbatasnya akses terhadap pendidikan formal, tetapi lebih berakar pada lemahnya karakter dan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri individu sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dianggap mendesak karena tidak hanya membahas ranah kognitif tetapi juga secara komprehensif membentuk kepribadian dan perilaku.

Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Quran menempati posisi sentral sebagai sumber nilai-nilai kehidupan yang paling otoritatif. Aktivitas yang melibatkan membaca, menghafal, memahami, dan menerapkan isi Al-Quran bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang bertahap dan berakar dalam. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang sungguh-sungguh mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain. Pernyataan teologis ini memberikan landasan yang kokoh yang memperkuat urgensi program tahfidz dalam sistem pendidikan Islam (Zulfitria, 2017).

Metode tahfidz tidak hanya melatih kemampuan menghafal siswa. Melalui rutinitas menghafal harian, nilai-nilai karakter fundamental ditanamkan secara tidak langsung, termasuk disiplin manajemen waktu, kesabaran dalam menghadapi rintangan, dan tanggung jawab dalam memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan. Rahma dan Kabibuloh (2025), dalam penelitian mereka di MI Al-Ifadah, menunjukkan bahwa program tahfidz yang terintegrasi ke dalam jadwal pembelajaran harian secara signifikan memengaruhi perkembangan sikap keagamaan siswa, khususnya peningkatan kualitas

hafalan doa. Temuan ini membuktikan bahwa tahfidz menghasilkan dampak transformatif yang melampaui sekadar kemampuan menghafal teks.

Di tingkat pendidikan menengah, program tahfidz diimplementasikan melalui berbagai pendekatan. Beberapa lembaga menggunakan metode sorogan, di mana siswa langsung melafalkan hafalan mereka kepada guru, sementara yang lain menggunakan sistem muroja'ah periodik untuk menjaga kualitas hafalan. Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan tradisi pendidikan pondok (sekolah berasrama Islam) yang telah ada selama berabad-abad. Ahdi dan Absor (2024), dalam penelitian mereka di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang, menemukan bahwa kegiatan tahfidz terintegrasi yang mencakup ruang kelas, asrama, dan lingkungan sekolah berasrama secara signifikan mempengaruhi kepribadian siswa, menjadikan mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek yang sama pentingnya namun sering diabaikan adalah dimensi persepsi siswa. Persepsi merupakan proses kognitif yang memengaruhi bagaimana individu memahami dan menanggapi pengalaman tertentu. Ketika siswa menganggap kegiatan tahfidz bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan mereka, motivasi intrinsik mereka untuk terlibat secara otentik berkembang secara alami. Sebaliknya, persepsi negatif atau kesalahpahaman mengenai tujuan program dapat menjadi hambatan serius, bahkan ketika kurikulum dan metode telah dirancang dengan cermat (Walgito, 2010).

SMP Islam Tahfidz Qur'an Kota Bima merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah Islam yang telah menetapkan program tahfidz Al-Quran sebagai nilai inti dalam kurikulumnya. Terletak di komunitas Bima yang mayoritas religius, sekolah ini memikul tanggung jawab yang signifikan dalam menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang berasal dari nilai-nilai Al-Quran. Siswa kelas sembilan, setelah menjalani proses pendidikan selama tiga tahun di lembaga ini, memiliki kematangan pengalaman yang cukup untuk memberikan penilaian kritis mengenai efektivitas metode tahfidz dalam kaitannya dengan pengembangan karakter.

Sayangnya, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi perspektif siswa tentang efektivitas metode tahfidz dalam mengembangkan akhlak mulia, khususnya di tingkat sekolah menengah dan di wilayah Kota Bima, masih sangat terbatas. Penelitian

sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek teknis implementasi program, pencapaian hafalan, atau perspektif guru dan orang tua. Namun, perspektif siswa sebagai subjek utama pembelajaran merupakan data yang sangat berharga dan tidak dapat diabaikan dalam mengukur sejauh mana program tersebut benar-benar memengaruhi perkembangan akhlak mereka (Lickona, 2012).

Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk secara menyeluruh meneliti bagaimana siswa kelas sembilan di SMP Islam Tahfidz Qur'an Kota Bima memandang efektivitas metode tahfidz dalam mengembangkan akhlak mulia. Diharapkan temuan penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga terkait dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang berupaya meningkatkan kualitas program serupa.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Konsep Persepsi dalam Konteks Pendidikan**

Dalam ranah psikologi kognitif, persepsi didefinisikan sebagai proses aktif di mana individu menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi dari lingkungan mereka melalui mekanisme sensorik (Walgito, 2010). Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa terhadap program pembelajaran memainkan peran penting karena secara langsung memengaruhi sikap, motivasi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap program yang mereka ikuti cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, disiplin yang lebih tinggi, dan hasil belajar yang lebih baik (Hamzah, 2016).

Menurut Rakhmat (2011), persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal (meliputi pengalaman, kebutuhan, kesiapan mental, dan nilai-nilai individu) dan faktor eksternal (meliputi intensitas, kebaruan, dan keakraban objek yang dipersepsikan). Dalam penelitian ini, kedua faktor tersebut berinteraksi untuk membentuk bagaimana siswa kelas sembilan mempersepsikan program tahfidz yang telah mereka ikuti selama tiga tahun.

### **2. Metode Tahfidz dalam Pendidikan Islam**

Secara leksikologis, tahfidz berasal dari kata kerja Arab hafidza-yahfadzu, yang berarti melestarikan dan mempertahankan. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz mengacu pada proses menghafal Al-Quran sambil mempertahankan kelancaran membaca, ketepatan tajwid (aturan bacaan), dan daya ingat dari waktu ke waktu

(Zulfitria, 2017). Program tahfidz dalam sistem pendidikan formal modern biasanya mengintegrasikan beberapa metode, termasuk: talaqqi (menghafal langsung dari guru), muroja'ah (pengulangan berkala untuk mempertahankan hafalan), dan tasmi' (membacakan hafalan kepada guru atau teman sebaya).

Dari perspektif psikologi pembelajaran, proses menghafal Al-Quran melibatkan mekanisme memori jangka panjang yang membutuhkan pengulangan terstruktur dan pengkondisian emosional positif (Syah, 2010). Hal ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan, yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang lama akan terinternalisasi sebagai bagian integral dari kepribadian individu (Lickona, 2012).

### 3. Akhlak Mulia sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Dalam tradisi Islam, akhlak didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang tertanam dalam dan abadi yang darinya tindakan baik dan buruk muncul secara spontan tanpa pertimbangan sebelumnya (Al-Ghazali dalam Nata, 2014). Akhlak mulia mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, kesabaran, kemurahan hati, dan rasa hormat kepada sesama, yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah.

Dalam sistem pendidikan Islam, pengembangan akhlak mulia tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai Al-Quran. Berbeda dengan pendidikan karakter yang cenderung lebih bersifat perilaku dan eksternal, pengembangan akhlak dalam Islam memprioritaskan transformasi batin yang kemudian terwujud dalam perilaku lahiriah. Pendekatan ini selaras dengan konsep karakter moral yang dikembangkan oleh Lickona (2012), yang menekankan tiga komponen: pengetahuan moral (memahami apa yang baik), perasaan moral (mengenali pentingnya kebaikan), dan tindakan moral (bertindak sesuai dengan kebaikan).

Korelasi antara program tahfidz dan pengembangan karakter mulia telah diteliti oleh beberapa peneliti. Husna dkk. (2021) menemukan bahwa program tahfidz di sekolah dasar Islam terbukti mengembangkan karakter siswa secara positif, khususnya dalam aspek disiplin, ketekunan, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Mukmin dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa hafalan Al-Quran di MI Al-Hijriyah Prabumulih memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pilihan desain ini didasarkan pada orientasi penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna dan pengalaman subjektif siswa secara mendalam dan kontekstual, bukan hanya sekadar mengukur variabel secara statistik. Seperti yang dinyatakan oleh Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan esensi bersama dari pengalaman di antara banyak individu mengenai suatu konsep atau fenomena tertentu, sehingga pendekatan ini paling sesuai dengan fokus penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Tahfidz Qur'an Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Subjek utama adalah siswa kelas sembilan yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) aktif mengikuti program tahfidz setidaknya selama dua tahun, (2) bersedia menjadi informan penelitian, dan (3) mampu mengkomunikasikan persepsi mereka secara verbal. Selain siswa, guru tahfidz, guru wali kelas, dan orang tua juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya dan mengkonfirmasi temuan dari informan utama. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang bermakna muncul (Moleong, 2017).

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: (1) wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk tetap fokus sambil memberikan fleksibilitas kepada informan untuk mengembangkan tanggapan secara terbuka; (2) observasi partisipatif selama proses pembelajaran tahfidz untuk mengamati interaksi siswa, tanggapan mereka terhadap aktivitas, dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter; dan (3) studi dokumentasi untuk melengkapi data melalui catatan kemajuan hafalan, laporan program, dan arsip sekolah yang relevan.

Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, seperti yang diterapkan dalam penelitian serupa oleh Rahma dan Kabibuloh (2025). Analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Setiap tahap dilakukan secara siklik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Persepsi Siswa tentang Makna dan Nilai Metode Tahfidz**

Temuan penting pertama dari wawancara mendalam dengan siswa kelas sembilan mengungkapkan perspektif mereka bahwa program tahfidz bukan hanya kewajiban akademis tetapi juga proses spiritual yang memiliki makna mendalam dalam hidup mereka. Semua informan siswa menyatakan bahwa kegiatan menghafal Al-Quran secara teratur telah menumbuhkan rasa kedekatan dengan Allah SWT yang belum pernah mereka alami sebelum mengikuti program ini. Salah satu informan, yang disebut sebagai AN (siswa kelas sembilan dari kelas A), menyatakan:

"Sebelumnya, saya pikir menghafal hanya tentang mengingat, tetapi ternyata semakin banyak yang dihafal, semakin tenang hati saya. Rasanya seperti ada sesuatu yang melindungi saya dari dalam."

Pengakuan serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang mencatat bahwa proses menghafal, yang awalnya dianggap memberatkan, secara bertahap berubah menjadi suatu kebutuhan. Pergeseran perspektif ini sejalan dengan temuan Husna dkk. (2021), yang menyatakan bahwa program tahfidz secara progresif menumbuhkan motivasi intrinsik pada peserta didik melalui pengalaman spiritual yang berulang dan bermakna.

Dari perspektif nilai karakter, siswa mengidentifikasi tiga nilai inti yang mereka rasa telah berkembang sebagai hasil dari partisipasi dalam program tahfidz: kesabaran dalam menghadapi kesulitan menghafal, disiplin dalam mengatur waktu belajar dan beribadah, dan konsistensi sebagai bentuk komitmen jangka panjang. Nilai-nilai ini secara tidak langsung membentuk fondasi karakter mulia yang tertanam melalui pembiasaan berulang daripada hanya melalui instruksi verbal saja. Kondisi ini sejalan dengan perspektif Lickona (2012) mengenai tindakan moral yang dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

#### **2. Dampak Nyata Metode Tahfidz pada Perilaku Sehari-hari**

Dimensi kedua yang terungkap dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak konkret program tahfidz terhadap perilaku moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas informan menyebutkan perubahan signifikan dalam kualitas ibadah mereka, khususnya dalam pelaksanaan salat. Peningkatan hafalan surah-surah Al-Quran memungkinkan mereka untuk melafalkan bacaan salat dengan lebih lancar, khusyuk, dan

dengan perenungan yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan temuan Rahma dan Kabibuloh (2025) di MI Al-Ifadah, di mana dampak paling nyata dari program tahfidz tampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Quran dan penerapannya dalam ibadah salat.

Selain kualitas ibadah, informan juga melaporkan perubahan dalam interaksi sosial mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya, dan lebih peka terhadap kondisi orang lain. Para guru wali kelas yang diwawancarai mengkonfirmasi perubahan perilaku ini:

"Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara siswa yang serius dalam belajar tahfidz dibandingkan dengan siswa yang kurang serius. Siswa yang serius lebih mudah diajak berkomunikasi, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas."

Temuan ini memperkuat argumen Nata (2014) bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Quran melalui hafalan dan perenungan makna secara bertahap membentuk akhlak (karakter) yang menjadi bagian dari kepribadian individu, bukan sekadar perilaku situasional yang muncul karena pengawasan.

Ahdi dan Absor (2024), dalam penelitian mereka di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, juga menemukan bahwa kegiatan pembelajaran tahfidz terintegrasi di seluruh kelas, asrama, dan lingkungan sekolah berasrama berdampak positif pada perkembangan kepribadian siswa, menjadikan mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian ini menemukan pola serupa di lingkungan sekolah menengah formal daripada sekolah berasrama penuh, menunjukkan bahwa dampak positif metode tahfidz tidak terbatas pada jenis lembaga pendidikan tertentu.

### 3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program Tahfidz

Temuan ketiga berkaitan dengan faktor-faktor yang, menurut persepsi siswa, juga menentukan efektivitas program. Dari analisis data wawancara dan observasi, empat faktor pendukung utama diidentifikasi: (a) lingkungan sekolah yang kondusif dengan suasana keagamaan yang kuat; (b) kualitas bimbingan guru tahfidz, di mana guru tidak hanya mengajar hafalan tetapi juga menunjukkan teladan karakter; (c) sistem evaluasi terstruktur melalui ujian kenaikan tingkat dan kegiatan kelulusan tahfidz; dan (d)

keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung muroja'ah (pengulangan hafalan) di rumah.

Bimbingan guru terbukti sangat berpengaruh dalam penelitian ini. Informan siswa secara konsisten menyebutkan guru tahfidz yang meninggalkan kesan mendalam bukan karena metode pengajaran yang canggih tetapi karena teladan karakter yang mereka tunjukkan setiap hari. Hal ini sejalan dengan temuan Ahdi dan Absor (2024), yang menekankan peran Kyai (ulama Islam) dan guru sebagai panutan yang berperan sebagai tokoh sentral dalam pengembangan karakter di sekolah berasrama.

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (a) dukungan orang tua yang tidak konsisten dalam mendampingi muroja'ah di rumah; (b) tekanan akademis dari mata pelajaran lain yang membuat siswa merasa kesulitan dalam mengatur waktu; (c) fluktuasi motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa pada hari-hari tertentu; dan (d) kurangnya variasi metode pengajaran yang menyebabkan kebosanan di kalangan sebagian siswa. Temuan ini sejalan dengan hambatan yang diidentifikasi oleh Rahma dan Kabibuloh (2025) di MI Al-Ifadah, yaitu kendala suasana hati siswa dan kebutuhan untuk memperkuat kemampuan literasi hijaiyah dasar.

#### 4. Rekomendasi Pengembangan Program Berdasarkan Perspektif Siswa

Aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah bahwa informan siswa tidak hanya dimintai persepsi pasif tetapi juga ide-ide konstruktif dan rekomendasi mereka untuk pengembangan program. Beberapa usulan penting muncul dari sesi wawancara, termasuk: menambahkan sesi diskusi tentang makna ayat-ayat yang dihafal sehingga hafalan tidak hanya bersifat tekstual; mengintegrasikan kegiatan tahfidz dengan program sosial masyarakat; dan menerapkan sistem pendampingan sebaya di mana siswa senior membimbing siswa yang lebih muda.

Usulan-usulan ini mencerminkan tingkat kematangan berpikir siswa kelas sembilan yang telah mengikuti program tahfidz selama tiga tahun. Mereka tidak hanya memandang diri mereka sebagai penerima program tetapi juga sebagai agen perubahan yang berbagi tanggung jawab atas keberlanjutan dan kualitas program. Kesadaran ini sendiri merupakan indikator keberhasilan pengembangan karakter mulia yang sesungguhnya, ditandai dengan pertumbuhan tanggung jawab sosial dan kepemimpinan di kalangan siswa.

Temuan ini memperluas perspektif yang ada dalam literatur, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menempatkan siswa sebagai objek penelitian. Dengan melibatkan siswa sebagai peserta aktif yang kontribusinya dihargai, penelitian ini secara bersamaan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti yang dianjurkan oleh Freire (1970) dalam konsep pedagogi kritis.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas sembilan di SMP Islam Tahfidz Qur'an Kota Bima memiliki persepsi positif dan konstruktif mengenai efektivitas metode tahfidz dalam mengembangkan akhlak mulia. Tiga dimensi persepsi utama diidentifikasi: pertama, tahfidz dipandang sebagai disiplin spiritual yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan kedekatan dengan nilai-nilai Islam; kedua, rutinitas hafalan menghasilkan dampak nyata pada kualitas ibadah dan perilaku sosial sehari-hari; dan ketiga, efektivitas program sangat ditentukan oleh sinergi antara lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru sebagai panutan, dan keterlibatan orang tua.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perspektif siswa mengandung ide-ide segar untuk pengembangan program yang selama ini kurang mendapat perhatian dari administrator lembaga pendidikan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses evaluasi dan pengembangan program, termasuk melalui sistem pendampingan sebaya dan integrasi makna ayat ke dalam kegiatan sehari-hari, berpotensi untuk secara signifikan meningkatkan efektivitas program.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara sekolah-sekolah tahfidz di daerah perkotaan dan pedesaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas metode tahfidz. Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan instrumen standar dapat digunakan untuk mengukur korelasi antara intensitas hafalan dan indikator karakter mulia dengan cara yang lebih terukur.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Ahdi, M. W., & Absor, M. U. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam efektivitas pembelajaran tahfidz pada santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(5), 1-15.

<https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2399>

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya 'ulumuddin* (T. Ibnu Ibrahim, Trans., Vol. 3). Dar al-Ma'rifah.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Munawaroh, M., Gunawan, I., Udin, T., Muchtarom, M., Andriani, N., Nining, A., ... & Munjiat, S. M. *PENDIDIKAN KARAKTER: KONSEP DAN IMPLEMENTASI*. Umepublishing.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, A. A., Amaluddin, M. R., & Ismail, N. (2023). Membentuk karakter religius siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3). <https://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Nata, A. (2014). *Akhlik tasawuf dan karakter mulia*. Rajagrafindo Persada.
- Putri, E. J., Akmalia, R., Tantri, A., Ubaidillah, M., & Solih, M. (2024). Implementasi program tahfidz terhadap pembentukan karakter islami siswa di SMP-IT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan*, 9(3). <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v9i3.6586>
- Rahma, P. A. A., & Kabibuloh, N. (2025). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk sikap religius siswa di MI Al-Ifadah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 9-14. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. reved. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum (5th ed.). Andi Offset.

Umj, Z. (1970). Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 124-134.